

Negosiasi Identitas Sosial Mahasiswa dalam Interaksi Berbahasa

Yuliana Sari, Lasenna Siallagan, Ayu Nadira Wulandari

Universitas Negeri Medan

yulianassari@unimed.ac.id, siallaganlasenna@unimed.ac.id, ayunadira@unimed.ac.id

Dikirim: 20 Mei 2026 Direvisi: 29 Mei 2026 Diterima: 29 Mei 2026 Diterbitkan: 31 Agustus 2026

How to Cite: Sari, Yuliana, et. al. "Negosiasi Identitas Sosial Mahasiswa dalam Interaksi Berbahasa" *Dinamika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, Vol. 9, no. 2, 2026, pp. 197–210.

Published by Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Suryakencana



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

ABSTRACT

This article examines how university students negotiate their social identity through language practices in everyday interactions within the academic environment. Using a descriptive qualitative approach grounded in interactional sociolinguistics, data were collected through a questionnaire administered to 147 respondents and through the observation of students' actual speech in formal and informal situations. The data were analyzed using the five principles of identity construction proposed by Bucholtz and Hall, namely emergence, positionality, indexicality, relationality, and partialness. The findings reveal that students' language practices tend to foreground academic identity, particularly in formal contexts, while regional identity is used situationally and flexibly. Linguistic strategies such as code-switching, style-shifting, and specific lexical choices function as the primary means of constructing and negotiating identity. The study concludes that language is not merely a tool of communication but the central medium through which students dynamically build, position, and display their social identity across interactional contexts.

Keywords: social identity; negotiation; language practices; sociolinguistics; students

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji bagaimana mahasiswa menegosiasikan identitas sosialnya melalui praktik berbahasa dalam interaksi sehari-hari di lingkungan akademik. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berlandaskan sosiolinguistik interaksional, data dikumpulkan melalui angket terhadap 147 responden serta observasi terhadap praktik berbahasa mahasiswa dalam situasi formal maupun informal. Data dianalisis menggunakan lima prinsip konstruksi identitas yang dikemukakan Bucholtz dan Hall, yaitu emergence, positionality, indexicality, relationality, dan partialness. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik berbahasa mahasiswa cenderung menonjolkan identitas akademik, terutama dalam konteks formal, sementara identitas kedaerahan digunakan secara situasional dan fleksibel. Strategi linguistik seperti alih kode, penyesuaian gaya bahasa, dan pilihan leksikal tertentu berfungsi sebagai sarana utama dalam mengonstruksi dan menegosiasikan identitas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan medium utama yang digunakan mahasiswa untuk membangun, memosisikan, dan menampilkan identitas sosialnya secara dinamis dalam berbagai konteks interaksi.

Keywords: identitas sosial; negosiasi; praktik berbahasa; sosiolinguistik; mahasiswa

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan praktik sosial yang tidak dapat dipisahkan dari identitas penuturnya. Dalam konteks sosiolinguistik, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun, mempertahankan, dan menegosiasikan identitas sosial (Bucholtz and Hall). Penggunaan bahasa dalam interaksi sosial dipengaruhi oleh faktor sosiokultural, relasi interpersonal, status sosial, serta konteks situasional penutur dan lawan tutur (Wahyuni and Komara). Dalam hubungan interpersonal, bahasa juga berfungsi untuk membangun kedekatan emosional, mempertahankan relasi sosial, dan menunjukkan penerimaan terhadap identitas sosial tertentu (Wahyuni). Mahasiswa sebagai individu yang berada dalam ruang sosial multikultural menghadapi berbagai situasi komunikasi yang menuntut mereka untuk menyesuaikan identitas melalui praktik berbahasa.

Lingkungan perguruan tinggi mempertemukan individu dari latar belakang etnis, budaya, dan sosial yang beragam. Keberagaman ini tampak, misalnya, pada interaksi mahasiswa rantau yang harus menavigasi perbedaan budaya dalam lingkungan akademik yang didominasi budaya mayoritas (Fauzi and Kartinawati), serta pada pilihan ragam bahasa mahasiswa yang turut dipengaruhi oleh latar belakang sosialnya (Wahyuni). Sebagaimana ditegaskan dalam kajian sosiolinguistik, perbedaan latar belakang penutur memang berkaitan erat dengan variasi bahasa yang digunakan dalam masyarakat (Holmes and Wilson). Kondisi semacam ini menciptakan dinamika interaksi yang kompleks, di mana identitas tidak bersifat statis, melainkan dinegosiasikan secara terus-menerus melalui praktik kebahasaan (Bucholtz and Hall). Pandangan ini sejalan dengan temuan (Asdah and Musawir) yang memperlihatkan bahwa identitas sosial bersifat relasional dan emergen, dibentuk melalui interaksi dan pilihan kode, alih-alih hadir sebagai kategori yang tetap. Dalam interaksi tersebut, mahasiswa dapat menggunakan berbagai strategi linguistik untuk menampilkan identitas yang diinginkan, seperti alih kode yang berfungsi sebagai isyarat kontekstual sekaligus penanda identitas sosial dan budaya (Kristian et al.), penyesuaian gaya bahasa antara ragam formal dan informal sebagai bentuk respons penutur terhadap lawan tuturnya ((Bell); (Wahyuni, "Social Background Effect on The Choice of The Students Language")), serta pilihan leksikal tertentu yang dapat mengindeks identitas kelompok penuturnya ((Prameswari and Purwanto); (Ilma et al.)).

(Bucholtz and Hall) mengemukakan bahwa identitas dibangun melalui praktik sosial dalam interaksi bahasa yang bersifat dinamis dan kontekstual. Mereka merumuskan lima prinsip utama dalam memahami identitas, yaitu *emergence*, *positionality*, *indexicality*, *relationality*, dan *partialness*. Prinsip *emergence* menekankan bahwa identitas muncul dalam interaksi, bukan sebagai atribut yang melekat secara tetap pada individu. Prinsip *positionality* menunjukkan bahwa identitas berkaitan dengan posisi sosial yang diambil penutur dalam konteks tertentu. Prinsip *indexicality* menggarisbawahi bahwa pilihan bahasa berfungsi sebagai penanda identitas sosial. Selanjutnya, prinsip *relationality* menjelaskan bahwa identitas dibangun melalui relasi sosial, baik dalam bentuk kesamaan maupun perbedaan dengan orang lain. Adapun prinsip *partialness* menegaskan bahwa identitas bersifat parsial dan tidak pernah ditampilkan secara utuh, melainkan bergantung pada situasi dan kepentingan komunikasi. Kelima prinsip tersebut memberikan landasan teoretis yang kuat untuk memahami bagaimana mahasiswa menegosiasikan identitas sosialnya melalui praktik berbahasa dalam berbagai konteks interaksi.

Penelitian-penelitian terdahulu telah mengkaji negosiasi identitas dalam berbagai konteks interaksi. (Fauzi and Kartinawati), misalnya, mengeksplorasi dinamika komunikasi antarbudaya

mahasiswa Papua yang merantau dan berinteraksi dalam komunitas multikultural di Yogyakarta. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa identitas budaya tidak bersifat statis, melainkan dinegosiasikan secara dinamis untuk menciptakan rasa aman dan penerimaan dalam interaksi sosial. Dalam konteks digital, (Asdah and Musawir) mengkaji strategi linguistik perempuan di forum daring dan menemukan bahwa praktik kebahasaan, seperti ekspresi emotif, afiliatif, dan naratif personal, digunakan untuk membangun representasi diri serta menegosiasikan posisi sosial. Analisis terhadap *stance-taking*, *positioning*, dan *indexicality* menunjukkan bahwa identitas bersifat relasional dan emergen dalam interaksi berbasis teknologi. Sementara itu, penelitian mengenai fenomena “Ngapak Jaksel” pada konten kreator TikTok (Prameswari and Purwanto) mengungkap bahwa praktik alih kode dan campur kode antara dialek lokal dan bahasa urban berfungsi sebagai strategi komunikatif dalam membangun identitas hibrida yang adaptif dan fleksibel. Secara keseluruhan, temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa identitas sosial dibentuk dan dinegosiasikan melalui praktik kebahasaan yang kontekstual, baik dalam interaksi tatap muka maupun ruang digital.

Kecenderungan serupa juga ditemukan dalam sejumlah kajian internasional yang menyoroti negosiasi identitas pada komunitas migran dan minoritas. (Marshall), melalui studi etnografi terhadap penutur Latino di Barcelona, menunjukkan bahwa migrasi memunculkan spektrum identitas nasional yang beragam, mulai dari identitas esensialis yang dipertahankan secara kukuh hingga identitas ganda dan hibrida yang terbentuk melalui penguasaan bahasa setempat. Masih dalam konteks Barcelona, (Corona et al.) memperlihatkan bahwa kaum muda keturunan Amerika Latin mengembangkan repertoar kebahasaan baru yang bersifat hibrida, yang berfungsi sebagai sarana untuk mengonstruksi identitas “Latino” sekaligus menandai sikap mereka terhadap institusi sekolah. Adapun (Ozyurt), dalam kajiannya terhadap perempuan Muslim imigran di Belanda dan Amerika Serikat, menemukan bahwa keberhasilan menegosiasikan identitas bikultural tidak ditentukan oleh anggapan bahwa kedua budaya itu selaras, melainkan oleh tersedianya narasi diri yang koheren tentang keterikatan pada dua dunia budaya. Sejalan dengan itu, (Sáenz- Hernández et al.) menemukan bahwa siswa dengan identitas bikultural di Catalonia justru paling mendukung integrasi linguistik, sehingga identitas yang kompleks cenderung beriringan dengan sikap yang lebih toleran terhadap keberagaman. Sementara itu, (Boland) memperlihatkan bahwa kaum muda Muslim keturunan migran di Madrid memanfaatkan identitas hibrida dan praktik kebahasaan yang beragam sebagai sumber daya untuk menegosiasikan rasa memiliki terhadap masyarakat tempat tinggalnya. Berbagai temuan ini memperkuat pandangan bahwa identitas sosial bersifat dinamis, berlapis, dan kontekstual, sekaligus menunjukkan bahwa pola negosiasi identitas melalui bahasa merupakan fenomena lintas budaya yang tidak terbatas pada satu kawasan tertentu.

Kajian yang lebih dekat dengan konteks akademik dilakukan oleh (Kristian et al.) yang meneliti praktik alih kode mahasiswa dalam kelas bahasa di lingkungan perguruan tinggi. Penelitian tersebut menemukan bahwa alih kode tidak semata-mata berfungsi sebagai strategi pedagogis untuk mempermudah pemahaman, tetapi juga berperan sebagai penanda identitas sosial dan budaya serta sebagai alat untuk menegosiasikan makna dalam interaksi kelas yang multibahasa. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa praktik kebahasaan di ruang akademik sarat dengan muatan identitas, sekaligus menunjukkan bahwa lingkungan perkuliahan merupakan ruang yang produktif untuk mengamati negosiasi identitas melalui bahasa. Namun, kajian tersebut lebih menekankan fungsi alih kode dalam konteks pembelajaran bahasa dan belum secara khusus menelusuri keseluruhan strategi linguistik mahasiswa dalam interaksi

sehari-hari maupun mengaitkannya secara sistematis dengan kelima prinsip identitas Bucholtz dan Hall.

Kajian lain yang berkaitan langsung dengan pilihan ragam bahasa mahasiswa dilakukan oleh (Wahyuni, “Social Background Effect on The Choice of The Students Language”), yang meneliti pengaruh latar belakang sosial terhadap pemilihan ragam bahasa mahasiswa di lingkungan kampus. Penelitian tersebut menemukan bahwa mahasiswa cenderung menggunakan bahasa Indonesia baku dalam situasi formal akademik, sementara dalam situasi informal mereka lebih sering menggunakan bahasa daerah maupun ragam tidak baku, sehingga pilihan ragam bahasa dipengaruhi tidak hanya oleh situasi komunikasi, tetapi juga oleh faktor sosial yang membentuk kebiasaan berbahasa. Temuan serupa juga tampak dalam kajian (Wahyuni and Munawarah) mengenai akomodasi bahasa, yang memperlihatkan bahwa penutur menyesuaikan pilihan bahasanya melalui pola konvergensi dan divergensi yang dilatarbelakangi oleh faktor identitas sosial. Sementara itu, pada tataran yang lebih mikro, kajian (Ilma et al.) terhadap pemakaian kata gaul di kalangan generasi muda menunjukkan bahwa bahkan satu pilihan leksikal pun dapat berfungsi sebagai penanda identitas sosial kelompok penuturnya. Berbagai temuan ini menegaskan bahwa pilihan bahasa, baik pada tataran ragam maupun leksikal, senantiasa terhubung dengan proses penampilan dan negosiasi identitas penuturnya.

Berdasarkan paparan tersebut, terlihat bahwa kajian mengenai negosiasi identitas dalam praktik berbahasa telah berkembang dalam beragam konteks, seperti komunikasi antarbudaya, ruang digital, dan interaksi kelas. Akan tetapi, sebagian besar penelitian tersebut terpusat pada konteks digital atau komunikasi antarbudaya tertentu, dan belum secara spesifik mengkaji bagaimana mahasiswa sebagai komunitas akademik menegosiasikan identitas sosialnya melalui praktik berbahasa dalam interaksi sehari-hari di lingkungan perguruan tinggi. Selain itu, penelitian yang secara eksplisit mengaitkan data empiris praktik berbahasa mahasiswa dengan kelima prinsip identitas yang dikemukakan Bucholtz dan Hall, yaitu *emergence*, *positionality*, *indexicality*, *relationality*, dan *partialness*, masih sangat terbatas. Keterbatasan inilah yang menjadi celah sekaligus justifikasi pentingnya penelitian ini dilakukan.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji negosiasi identitas sosial mahasiswa dalam praktik berbahasa secara kontekstual di lingkungan akademik, dengan mengintegrasikan pendekatan sosiolinguistik interaksional dan analisis strategi linguistik yang digunakan dalam interaksi nyata. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk praktik berbahasa yang digunakan mahasiswa dalam menegosiasikan identitas sosialnya, serta menjelaskan bagaimana praktik tersebut merefleksikan kelima prinsip konstruksi identitas Bucholtz dan Hall dalam interaksi di lingkungan perguruan tinggi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian identitas dan bahasa, serta kontribusi empiris dalam memahami dinamika praktik berbahasa mahasiswa dalam konteks pembelajaran sosiolinguistik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan landasan sosiolinguistik interaksional. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukan untuk menguji hipotesis atau mengukur variabel secara statistik, melainkan untuk mendeskripsikan dan memahami secara mendalam bagaimana mahasiswa menegosiasikan identitas sosialnya melalui

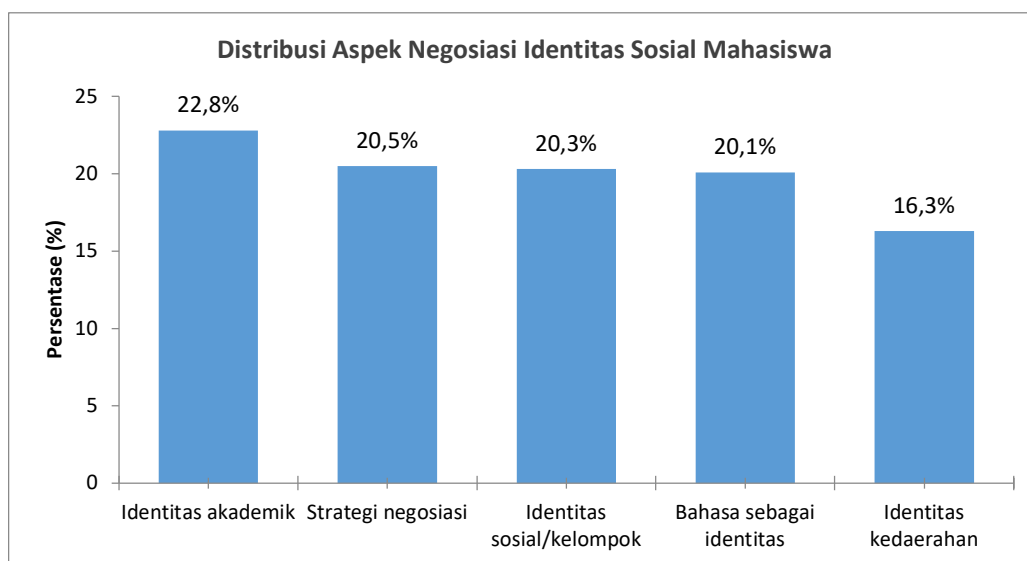
praktik berbahasa dalam konteks interaksi yang nyata. Sociolinguistik interaksional memandang bahasa sebagai praktik sosial yang sarat makna, sehingga makna sebuah tuturan hanya dapat dipahami dengan mempertimbangkan konteks situasi, relasi antarpartisipan, dan latar sosial budaya penuturnya. Analisis dalam penelitian ini merujuk pada kerangka teori identitas dan interaksi yang dikemukakan oleh (Bucholtz and Hall), yang memandang identitas sebagai produk yang muncul dalam interaksi dan dapat dipahami melalui lima prinsip, yaitu *emergence*, *positionality*, *indexicality*, *relationality*, dan *partialness*. Kerangka ini dipilih karena memungkinkan peneliti menganalisis praktik kebahasaan mahasiswa secara berlapis, baik pada tataran bentuk linguistik maupun pada tataran fungsi sosialnya.

Data dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis. Pertama, data berupa persepsi dan kecenderungan praktik berbahasa mahasiswa yang dikumpulkan melalui angket terhadap 147 responden mahasiswa. Angket digunakan untuk memperoleh gambaran umum mengenai aspek-aspek identitas yang ditonjolkan mahasiswa dalam berbagai konteks komunikasi. Kedua, data berupa tuturan mahasiswa dalam interaksi nyata, baik dalam situasi formal seperti diskusi dan presentasi di kelas maupun dalam situasi informal seperti percakapan dengan teman sebaya. Data tuturan dikumpulkan melalui teknik observasi dan teknik simak, yaitu dengan menyimak dan mencatat penggunaan bahasa mahasiswa, yang kemudian dilengkapi dengan teknik catat untuk mendokumentasikan tuturan yang relevan dengan fokus penelitian. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci, dengan dukungan lembar angket dan pedoman observasi.

Data yang terkumpul dianalisis melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Pada tahap reduksi, data tuturan dipilih dan dipilah berdasarkan relevansinya dengan kelima prinsip identitas Bucholtz dan Hall. Pada tahap penyajian, data angket disajikan dalam bentuk diagram distribusi, sedangkan data tuturan disajikan dalam bentuk kutipan disertai konteks situasinya. Selanjutnya, setiap data tuturan ditafsirkan dengan menghubungkan bentuk-bentuk linguistik yang muncul, seperti alih kode, penyesuaian gaya bahasa, dan pilihan leksikal, dengan prinsip identitas yang relevan. Penarikan simpulan dilakukan dengan merangkum pola negosiasi identitas yang terbentuk dari keseluruhan data. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi dengan membandingkan temuan dari data angket dan data tuturan sehingga simpulan yang dihasilkan memiliki dasar empiris yang memadai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis angket terhadap 147 responden, ditemukan bahwa praktik berbahasa mahasiswa menunjukkan adanya kecenderungan kuat terhadap proses negosiasi identitas sosial dalam berbagai konteks komunikasi.



Gambar 1. Distribusi Aspek Negosiasi Identitas Sosial Mahasiswa

Gambar 1 memperlihatkan bahwa aspek identitas akademik menempati proporsi tertinggi (22,8%) dibandingkan dengan aspek lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam praktik berbahasa, mahasiswa cenderung menonjolkan identitas akademik, terutama dalam konteks formal. Sebaliknya, identitas kedaerahan berada pada proporsi paling rendah (16,3%), yang mengindikasikan bahwa penggunaannya lebih bersifat fleksibel dan bergantung pada situasi komunikasi. Adapun tiga aspek lainnya, yaitu strategi negosiasi (20,5%), identitas sosial/kelompok (20,3%), dan bahasa sebagai identitas (20,1%), menunjukkan proporsi yang relatif setara, yang mengindikasikan bahwa ketiga aspek tersebut sama-sama berperan dalam praktik negosiasi identitas mahasiswa.

Temuan angket yang menunjukkan kecenderungan mahasiswa dalam menyesuaikan bahasa, mempertahankan identitas daerah secara situasional, serta menggunakan campur kode, juga didukung oleh data empiris berupa praktik berbahasa dalam interaksi nyata. Dengan merujuk pada kerangka pemikiran Bucholtz dan Hall, fenomena ini dapat dipahami melalui lima prinsip utama dalam konstruksi identitas, yang menjelaskan bagaimana identitas dibentuk, dinegosiasikan, dan ditampilkan dalam praktik berbahasa.

1. *Emergence* (Identitas Bersifat Muncul dalam Interaksi)

Prinsip *emergence* memandang identitas sebagai produk yang muncul, bukan sebagai sumber yang sudah ada sebelumnya, dari praktik linguistik dan semiotik lainnya. Dengan demikian, identitas dipahami sebagai fenomena yang pada dasarnya bersifat sosial dan kultural. Prinsip *emergence* ini tercermin pada data tuturan mahasiswa berikut.

Data 1.

“Baik. Terima kasih kepada moderator. Di sini saya akan menjawab pertanyaan Saudara.”
(Situasi formal)

“Aku pun gak tau kenapa bisa gitu.” (Situasi santai)

Data tersebut menunjukkan bahwa identitas tidak bersifat statis, melainkan muncul secara kontekstual dalam praktik interaksi. Dalam situasi formal, penutur menampilkan identitas sebagai individu akademik melalui penggunaan bahasa yang baku dan terstruktur, seperti tampak

pada pilihan kata "*Saudara*" dan konstruksi kalimat yang lengkap dan runtut. Sebaliknya, dalam situasi santai, penutur beralih menggunakan bahasa informal seperti "*aku pun gak tau kenapa bisa gitu*" yang merepresentasikan kedekatan dengan kelompok sebaya. Pergeseran ini menunjukkan bahwa identitas bukanlah sesuatu yang dibawa dan ditampilkan secara konsisten oleh individu, melainkan sesuatu yang terus-menerus diproduksi dan disesuaikan melalui praktik berbahasa sesuai konteks interaksi yang sedang berlangsung.

Lebih jauh, pergeseran dari ragam baku ke ragam informal pada data tersebut tidak dapat dipahami semata-mata sebagai perubahan kode, melainkan sebagai tindakan sosial yang memiliki konsekuensi. Ketika penutur memilih konstruksi "*Di sini saya akan menjawab pertanyaan Saudara*", ia tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memproyeksikan diri sebagai partisipan akademik yang kompeten dan layak didengarkan dalam forum resmi. Sebaliknya, ragam informal pada situasi santai memungkinkan penutur menanggalkan jarak sosial dan menampilkan keanggotaan dalam kelompok sebaya.

Dengan demikian, prinsip *emergence* memperlihatkan bahwa setiap pilihan bahasa sekaligus merupakan pilihan identitas: identitas tidak menunggu untuk diekspresikan, melainkan justru terbentuk pada saat tuturan itu diproduksi. Temuan ini memperkuat pandangan Bucholtz dan Hall bahwa identitas merupakan produk, bukan sumber, dari praktik semiotik, sekaligus menunjukkan bahwa kemampuan beralih ragam secara kontekstual merupakan bagian dari kompetensi sosiolinguistik mahasiswa yang perlu disadari dalam pembelajaran bahasa.

2. *Positionality* (Identitas Diposisikan Secara Sosial)

Prinsip *positionality* mengungkap bahwa identitas mencakup berbagai posisi yang saling terkait, yaitu (a) kategori demografis pada tingkat makro, (b) posisi budaya lokal yang spesifik secara etnografis, serta (c) sikap dan peran partisipan yang bersifat sementara dan muncul dalam interaksi. Dengan demikian, identitas tidak hanya berkaitan dengan latar belakang sosial yang relatif stabil, tetapi juga dengan posisi yang dinegosiasikan secara situasional dalam praktik komunikasi. Kesadaran terhadap posisi sosial tersebut tercermin dalam data berikut.

Data 2.

- Mahasiswa 1 : "Saya kurang memahami apa yang teman-teman kelompok sampaikan."
 Tim Kelompok : "Mungkin Ibu dosen bisa membantu kami?"
 Mahasiswa 1 : "Ih, kok minta bantu Ibu?"
 Mahasiswa 2 : "Yakan. Tahapa minta bantu Ibu."
 Dosen : "Baik. Bagian mana yang belum kamu pahami?"
 Mahasiswa 1 : "Mengenai upaya pelestarian kearifan lokal yang telah disampaikan oleh kelompok, Bu."

Data tersebut menunjukkan adanya pergeseran gaya bahasa yang mencerminkan perubahan posisi sosial penutur dalam satu peristiwa tutur yang sama. Ketika berinteraksi dengan sesama mahasiswa, penutur menggunakan bahasa yang lebih santai dan ekspresif, seperti terlihat pada tuturan "*Ih, kok minta bantu Ibu?*" dan "*Yakan. Tahapa minta bantu Ibu*". Namun, ketika lawan tutur berubah menjadi dosen, gaya bahasa segera beralih menjadi lebih formal dan santun, sebagaimana tampak pada tuturan "*Mengenai upaya pelestarian kearifan lokal yang telah disampaikan oleh kelompok, Bu*". Pergeseran ini menunjukkan bahwa posisi sosial penutur tidak bersifat tunggal, melainkan bergerak secara simultan antara dimensi makro sebagai mahasiswa,

dimensi lokal sebagai anggota komunitas tutur Medan, serta dimensi situasional sebagai partisipan yang menyesuaikan perannya dengan lawan tutur.

Dengan demikian, *positionality* dalam data ini bukan sekadar cerminan latar belakang sosial yang stabil, melainkan proses negosiasi identitas yang berlangsung secara dinamis sesuai dengan perubahan konteks dan relasi antarpartisipan dalam interaksi.

Yang perlu digarisbawahi dari data tersebut adalah bahwa pergeseran posisi terjadi dalam satu peristiwa tutur yang berkelanjutan, bukan antar situasi yang terpisah. Penutur yang sama, dalam hitungan detik, bergerak dari peran teman sebaya yang ekspresif menjadi mahasiswa yang santun di hadapan dosen. Hal ini menunjukkan bahwa posisi sosial bukanlah label tetap, melainkan capaian interaksional yang harus terus dikelola penutur seiring berubahnya lawan tutur. Pergeseran tersebut juga memperlihatkan adanya kesadaran penutur terhadap hierarki dan kesantunan: kehadiran dosen sebagai figur berotoritas memicu penyesuaian ragam yang nyaris otomatis.

Strategi kesantunan dalam interaksi mahasiswa juga menunjukkan upaya menjaga hubungan interpersonal dan mempertahankan penerimaan sosial dalam kelompok. Menurut (Putri et al.), strategi kesantunan positif cenderung digunakan untuk membangun keakraban dan menjaga harmoni hubungan sosial antartutur. Temuan ini sejalan dengan kajian (Kristian et al.) yang menunjukkan bahwa praktik kebahasaan mahasiswa di ruang akademik sarat dengan negosiasi peran dan relasi kuasa, sekaligus menegaskan bahwa kelas perkuliahan merupakan ruang sosial tempat berbagai posisi identitas dipertaruhkan secara bersamaan.

3. *Indexicality* (Bahasa Mengindeks Identitas)

Prinsip *indexicality* menjelaskan bahwa relasi identitas muncul dalam interaksi melalui berbagai proses indeksikal yang saling berkaitan. Proses tersebut meliputi: (a) penyebutan secara langsung kategori dan label identitas; (b) implikatur dan presuposisi yang berkaitan dengan posisi identitas diri sendiri maupun orang lain; (c) orientasi evaluatif dan epistemik yang ditampilkan dalam percakapan, termasuk peran partisipan dan posisi interaksional; serta (d) penggunaan struktur dan sistem linguistik yang secara ideologis diasosiasikan dengan kelompok atau persona tertentu. Wujud prinsip indeksikalitas tersebut terlihat pada data berikut.

Data 3.

Mahasiswa 1: “Apanya kau ini? Kemarin udah *kutengok* kalau soal itu.”

Mahasiswa 2: “Kukira kau belum tau.”

Mahasiswa 1: “Makanya *nggak usah apa kali*.”

Mahasiswa 2: “Iya loh, asyik aku-aku aja yang disalahkan.”

Mahasiswa 1: “Ya kau pun *mrengkel* kali.”

Data tersebut menunjukkan adanya prinsip indeksikalitas dalam menegosiasikan identitas sosial. Penanda yang paling menonjol adalah penggunaan kata ganti persona “kau” dan “aku” yang merupakan ciri khas bahasa Melayu Medan dan secara langsung mengindeks identitas geografis penutur sebagai bagian dari komunitas tutur Medan atau Sumatra Utara. Selain kata ganti, leksikon seperti “*kutengok*”, “*nggak usah apa kali*”, dan “*mrengkel*” turut memperkuat indeks identitas tersebut. Kata “*mrengkel*” secara khusus berasal dari bahasa Jawa yang kemudian terserap ke dalam bahasa pergaulan Medan, sehingga tidak lagi mengindeks identitas Jawa secara spesifik, melainkan identitas lokal Medan yang multietnis.

Di sisi lain, ragam bahasa yang bersifat informal dan kolokial mengindeks hubungan sosial mahasiswa 1 dan mahasiswa 2 sebagai relasi yang akrab dan setara sebagai sesama mahasiswa. Dengan demikian, percakapan ini menunjukkan bahwa satu rangkaian pilihan bahasa dapat sekaligus mengindeks beberapa lapisan identitas secara bersamaan, yang sejalan dengan konsep *orders of indexicality* dalam kerangka Bucholtz dan Hall.

Kasus kata *mrengkel* layak memperoleh perhatian khusus karena memperlihatkan kerumitan proses indeksikal. Kata ini berasal dari bahasa Jawa, tetapi dalam tuturan mahasiswa Medan ia tidak lagi mengindeks identitas Jawa, melainkan telah menjadi bagian dari repertoar bahasa pergaulan Medan yang multietnis. Pergeseran nilai indeksikal semacam ini menggambarkan apa yang disebut *indexical order*, yakni bagaimana sebuah bentuk linguistik dapat berpindah dari satu kaitan sosial ke kaitan sosial yang lain melalui pemakaian yang berulang dalam komunitas tutur tertentu.

Dengan demikian, identitas lokal Medan yang terbangun dalam data ini bukanlah identitas etnis tunggal, melainkan identitas urban yang justru terbentuk dari percampuran berbagai unsur kebahasaan. Hal ini menunjukkan bahwa indeksikalitas tidak bekerja secara mekanis satu bentuk untuk satu identitas, melainkan bersifat berlapis dan bergantung pada sejarah pemakaian bahasa dalam komunitasnya.

4. *Relationality* (Identitas Dibangun dalam Relasi Sosial)

Prinsip *relationality* menjelaskan bahwa identitas dibangun secara intersubjektif melalui beberapa hubungan komplementer yang sering kali tumpang tindih, termasuk kesamaan/perbedaan, keaslian/kepalsuan, dan otoritas/delegitimasi.

Prinsip *relationality* menegaskan bahwa identitas tidak terbentuk secara mandiri, melainkan selalu muncul melalui hubungan dengan identitas lain (Bucholtz and Hall). Dalam kerangka ini, identitas diproduksi melalui pasangan relasi yang saling melengkapi, di antaranya *similarity* dan *difference*, yakni identitas terbentuk dan dinegosiasikan melalui persamaan sekaligus perbedaan dengan pihak lain dalam interaksi. Prinsip ini tercermin dalam data berikut.

Data 4.

"... gimana sih generasi muda, gak tau kek gini."

"Banyak anak muda sekarang itu nggak tau bahasa Batak, jadi gimana sih cerita rakyat ini bisa membangun pemahaman kita tentang makna dari cerita rakyat daerahnya."

Data tersebut menunjukkan bahwa identitas relasional dinegosiasikan melalui konstruksi perbedaan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Tuturan "*gimana sih generasi muda, gak tau kek gini*" secara implisit membangun relasi *difference* di mana penutur memosisikan dirinya sebagai pihak yang memiliki pengetahuan tentang kearifan lokal, berhadapan dengan generasi muda yang dianggap tidak memilikinya. Melalui tuturan ini, penutur secara aktif menegosiasikan identitasnya sebagai individu yang melek budaya sekaligus mendelegitimasi identitas generasi muda sebagai kelompok yang terputus dari akar budayanya. Relasi serupa juga tampak pada tuturan "*banyak anak muda sekarang itu nggak tau bahasa Batak*", yang mempertegas pembedaan antara generasi muda masa kini dengan nilai-nilai budaya yang seharusnya mereka miliki.

Dengan demikian, identitas dalam data ini tidak terbentuk secara mandiri, melainkan selalu dikonstruksi dan dinegosiasikan melalui bahasa dalam relasinya dengan identitas kelompok lain yang menjadi pembandingan dalam konteks interaksi tersebut.

Hal yang menarik dari data tersebut adalah bahwa relasi *difference* yang dibangun penutur tidak berhenti pada perbedaan, tetapi juga mengandung dimensi *authority* dan *delegitimacy*. Dengan memosisikan generasi muda sebagai pihak yang “terputus” dari budayanya, penutur sekaligus menempatkan dirinya sebagai pihak yang berwenang menilai dan mengukur keaslian budaya. Identitas “melek budaya” yang ditampilkan penutur, dengan demikian, hanya bermakna ketika ada pihak lain yang dikonstruksi sebagai lawannya. Hal ini menegaskan bahwa identitas tidak pernah berdiri sendiri: untuk menjadi seseorang yang menghargai kearifan lokal, penutur memerlukan kehadiran “generasi muda yang tidak tahu” sebagai pembanding. Temuan ini memperlihatkan bahwa dalam interaksi akademik mengenai pelestarian budaya, bahasa tidak hanya merepresentasikan sikap, tetapi juga aktif memproduksi relasi sosial antara penutur dan kelompok yang dirujuknya.

5. *Partialness* (Identitas Tidak Pernah Utuh)

Prinsip *partialness* menyatakan bahwa tidak ada identitas yang sepenuhnya disadari, konsisten, atau tunggal (Bucholtz and Hall). Identitas selalu bersifat parsial — sebagian ditampilkan secara sadar, sebagian muncul tanpa disadari, dan sebagian lagi dibentuk oleh konteks atau pihak lain di luar kendali penutur. Dengan demikian, negosiasi identitas melalui bahasa tidak selalu berjalan sesuai dengan kehendak penutur, karena identitas yang muncul dalam interaksi seringkali melampaui apa yang dimaksudkan. Prinsip ini tercermin dalam data berikut.

Data 5.

"Kita lagi *badmood*, nih. Suasana hati kita sedang tidak baik, tapi malah dikasih umpama."

"Saya memiliki pengalaman yang tidak menyenangkan ketika belajar muatan lokal saat di sekolah."

"Buat apa belajar umpama, buat apa belajar umpasa, buat apa belajar mantra?"

Data tersebut menunjukkan bahwa identitas yang ditampilkan penutur tidak sepenuhnya berada dalam kendalinya. Melalui tuturan "*kita lagi badmood, nih*" dan "*saya memiliki pengalaman yang tidak menyenangkan*", penutur secara tidak sadar mengungkap sisi identitasnya yang bersifat resistif terhadap pembelajaran kearifan lokal, sebuah identitas yang kemungkinan tidak dimaksudkan untuk ditampilkan secara eksplisit dalam konteks akademik. Lebih jauh, tuturan "*buat apa belajar umpama, buat apa belajar umpasa, buat apa belajar mantra?*" memperlihatkan bagaimana penutur secara tidak sadar menegosiasikan identitasnya sebagai individu yang mempertanyakan relevansi budaya lokal, justru di tengah konteks diskusi pelestarian kearifan lokal yang secara institusional menuntut keterlibatan dan apresiasi terhadap budaya tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa negosiasi identitas tidak selalu berjalan linier, apa yang ditampilkan dalam interaksi tidak selalu selaras dengan apa yang dimaksudkan, karena sebagian identitas muncul tanpa disadari sebagai respons terhadap konteks situasional dan pengalaman pribadi penutur itu sendiri.

Data tersebut juga memperlihatkan adanya ketegangan antara identitas institusional dan identitas personal penutur. Konteks diskusi secara institusional menuntut penutur menampilkan diri sebagai mahasiswa yang apresiatif terhadap kearifan lokal, namun pengalaman pribadi yang tidak menyenangkan justru memunculkan identitas resistif yang bertentangan dengan tuntutan tersebut. Identitas yang “bocor” ini menunjukkan bahwa penutur tidak sepenuhnya mengendalikan citra yang ia tampilkan; sebagian identitas muncul sebagai jejak afektif dari pengalaman yang tidak dapat sepenuhnya disembunyikan. Justru pada titik inilah prinsip

partialness menjadi penting secara metodologis: ia mengingatkan bahwa analisis negosiasi identitas tidak boleh berhenti pada identitas yang tampak disengaja, tetapi juga perlu memperhatikan identitas yang tersingkap tanpa disadari. Bagi konteks pembelajaran, temuan ini menyiratkan bahwa ruang kelas bukan sekadar tempat penyampaian materi, melainkan juga ruang tempat sikap dan pengalaman personal mahasiswa turut dinegosiasikan melalui bahasa.

Analisis terhadap kelima prinsip identitas sosial di atas menunjukkan bahwa negosiasi identitas melalui bahasa merupakan proses yang kompleks, berlapis, dan tidak pernah sepenuhnya berada dalam kendali individu. Melalui prinsip *emergence*, terlihat bahwa identitas diproduksi secara kontekstual dalam setiap interaksi; melalui *positionality*, identitas dinegosiasikan sesuai dengan perubahan posisi dan lawan tutur; melalui *indexicality*, pilihan bahasa berfungsi sebagai penanda identitas sosial yang berlapis; melalui *relationality*, identitas terbentuk dalam relasinya dengan identitas lain; dan melalui *partialness*, identitas yang muncul dalam interaksi seringkali melampaui apa yang disadari atau dimaksudkan oleh penutur. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan medium utama yang digunakan individu untuk membangun, menegosiasikan, dan menampilkan identitas sosial mereka secara dinamis dalam berbagai konteks interaksi di lingkungan kampus.

Apabila dikaitkan dengan penelitian terdahulu, temuan ini memperluas pemahaman yang telah dibangun dalam kajian-kajian sebelumnya. (Asdah and Musawir) menunjukkan bagaimana perempuan menegosiasikan identitas melalui strategi linguistik di ruang digital, sementara (Kristian et al.) menyoroti fungsi alih kode dalam kelas bahasa. Penelitian ini melengkapi keduanya dengan memperlihatkan bahwa negosiasi identitas mahasiswa berlangsung tidak hanya melalui satu strategi tunggal, tetapi melalui kombinasi alih kode, penyesuaian gaya bahasa, dan pilihan leksikal yang bekerja bersamaan dalam interaksi tatap muka sehari-hari.

Lebih penting lagi, kelima prinsip Bucholtz dan Hall sebaiknya tidak dipahami sebagai kategori yang terpisah, melainkan sebagai dimensi yang saling beririsan dalam satu peristiwa tutur. Satu tuturan, seperti tampak pada **Data 3**, dapat sekaligus bersifat *emergent*, mengindeks posisi sosial tertentu, dan membangun relasi keakraban dengan lawan tutur. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada penegasan bahwa negosiasi identitas mahasiswa merupakan proses yang berlapis dan simultan, serta pada penyediaan bukti empiris dari konteks akademik yang selama ini masih jarang dikaji secara khusus dalam kerangka sociolinguistik interaksional.

Temuan ini juga beririsan dengan sejumlah kajian internasional mengenai negosiasi identitas pada komunitas migran dan minoritas. Pola identitas kedaerahan yang ditampilkan mahasiswa secara situasional, seperti tampak pada **Data 3**, sejalan dengan temuan (Marshall) dan (Corona et al.) di Barcelona, yang memperlihatkan bahwa identitas lokal kerap dibangun melalui repertoar kebahasaan hibrida alih-alih melalui kategori etnis yang tunggal dan tetap; hal ini tampak pula pada kasus kata *mrengkel* yang mengindeks identitas urban Medan yang multietnis.

Selanjutnya, ketegangan antara identitas institusional dan identitas personal yang terungkap melalui prinsip *partialness* pada **Data 5** dapat dipahami dalam temuan (Ozyurt), yang menegaskan bahwa keberhasilan menegosiasikan identitas bikultural bergantung pada tersedianya narasi diri yang koheren, bukan pada anggapan bahwa kedua dunia budaya selalu selaras. Sementara itu, kecenderungan mahasiswa untuk menampilkan identitas akademik sekaligus mempertahankan identitas kedaerahan secara fleksibel menggemakan temuan (Sáenz-

Hernández et al.) dan (Boland), yang memperlihatkan bahwa identitas yang kompleks dan berlapis justru dapat berfungsi sebagai sumber daya untuk menavigasi keberagaman, bukan sebagai sumber konflik. Dengan menempatkan temuan dari konteks akademik di Medan dalam percakapan dengan kajian-kajian lintas kawasan tersebut, penelitian ini memperkuat argumen bahwa negosiasi identitas melalui bahasa merupakan proses yang berlapis dan kontekstual, yang berlaku melampaui batas budaya tertentu.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis terhadap praktik berbahasa mahasiswa, penelitian ini menyimpulkan bahwa mahasiswa secara aktif menegosiasikan identitas sosialnya melalui pilihan-pilihan kebahasaan dalam berbagai konteks interaksi di lingkungan akademik. Data angket terhadap 147 responden menunjukkan bahwa identitas akademik merupakan aspek yang paling menonjol, terutama dalam situasi formal, sementara identitas kedaerahan ditampilkan secara situasional dan fleksibel sesuai dengan konteks komunikasi. Temuan ini diperkuat oleh data tuturan yang menunjukkan bahwa kelima prinsip identitas Bucholtz dan Hall bekerja secara nyata dalam praktik berbahasa mahasiswa. Prinsip emergence terlihat dari munculnya identitas secara kontekstual dalam setiap interaksi; positionality tampak pada pergeseran gaya bahasa sesuai perubahan posisi dan lawan tutur; indexicality terwujud melalui pilihan leksikal dan kata ganti yang mengindeks identitas kedaerahan; relationality terlihat dari konstruksi identitas melalui relasi persamaan dan perbedaan dengan kelompok lain; dan partialness tampak pada identitas yang muncul tanpa sepenuhnya disadari atau dimaksudkan oleh penutur. Dengan demikian, negosiasi identitas sosial mahasiswa merupakan proses yang dinamis, berlapis, dan kontekstual, dan bahasa berperan sebagai medium utama dalam proses tersebut.

Penelitian ini menyarankan beberapa hal. Bagi pengembangan kajian sosiolinguistik, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk memahami keterkaitan antara praktik berbahasa dan konstruksi identitas dalam komunitas akademik, sehingga penelitian lanjutan disarankan memperluas cakupan subjek dan konteks, misalnya pada lingkungan multikampus atau pada interaksi lintas generasi. Bagi pembelajaran bahasa, temuan ini menegaskan pentingnya kesadaran sosiolinguistik mahasiswa agar mampu menggunakan ragam bahasa secara tepat sesuai konteks. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan data yang lebih beragam, seperti rekaman interaksi digital, untuk memperdalam pemahaman mengenai negosiasi identitas dalam ruang komunikasi yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Asdah, Atikah Nurul, and Muhammad Musawir. "Strategi Linguistik Perempuan Dalam Menegosiasikan Identitas Sosial Di Forum Digital." *Deiktis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, vol. 4, no. 4, 2024, pp. 4478–89, <https://dmi-journals.org/deiktis/index>.
- Bell, Allan. "Language Style as Audience Design." *Language Style as Audience Design*, vol. 13, no. 2, 1984, pp. 145–204, <https://www.jstor.org/stable/4167516>.
- Boland, Colleen. "Hybrid Identity and Practices to Negotiate Belonging: Madrid's Muslim Youth of Migrant Origin." *Comparative Migration Studies*, vol. 8, no. 1, Dec. 2020, <https://doi.org/10.1186/s40878-020-00185-2>.

- Bucholtz, Mary, and Kira Hall. "Identity and Interaction: A Sociocultural Linguistic Approach." *Discourse Studies*, vol. 7, nos. 4–5, Aug. 2005, pp. 585–614, <https://doi.org/10.1177/1461445605054407>.
- Corona, Víctor, et al. "The Emergence of New Linguistic Repertoires among Barcelona's Youth of Latin American Origin." *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, vol. 16, no. 2, Mar. 2013, pp. 182–94, <https://doi.org/10.1080/13670050.2012.720668>.
- Fauzi, Akmal Ahmad, and Erwin Kartinawati. "Negosiasi Identitas Budaya Mahasiswa Papua Dalam Komunitas Mahasiswa Rantau Di Yogyakarta: Kajian Model Identity Negotiation Theory Ting-Toomey." *Sosial Dan Humaniora*, vol. 1, no. 3, 2025, pp. 1–7.
- Holmes, Janet, and Nick Wilson. *An Introduction to Sociolinguistics*, 6th Ed. Routledge, 2022.
- Ilma, Nafiatul, et al. "Peran Kata Anjay Dalam Struktur Kalimat Dan Dinamika Komunikasi Gen-Z." *LINGUSITIK: Jurnal Bahasa & Sastra*, vol. 10, no. 4, Oct. 2025, pp. 457–67, <https://doi.org/10.31604/lingusitik.v10iv4>.
- Kristian, Nova, et al. "Praktik Alih Kode Di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung: Sebuah Perspektif Sosiolinguistik." *Research and Development Journal of Education*, vol. 11, no. 2, Oct. 2025, pp. 1269–75, <https://doi.org/10.30998/rdje.v11i2.20525>.
- Marshall, Steve. "Languages and National Identities in Contact: The Case of Latinos in Barcelona." *International Journal of Iberian Studies*, vol. 22, no. 2, Dec. 2009, pp. 87–107, <https://doi.org/10.1386/ijis.22.2.87/1>.
- Ozyurt, Saba. "Negotiating Multiple Identities, Constructing Western-Muslim Selves in the Netherlands and the United States." *Political Psychology*, vol. 34, no. 2, Apr. 2013, pp. 239–63, <https://doi.org/10.1111/j.1467-9221.2012.00924.x>.
- Prameswari, Almanda, and Joko Purwanto. "Negosiasi Identitas Hibrida 'Ngapak Jaksel' Dalam Konten TikTok Akun Raflichaniag0: Kajian Alih Kode Dan Campur Kode." *JURNAL MEDIA AKADEMIK (JMA)*, vol. 3, no. 12, Dec. 2025, pp. 1–15, <https://doi.org/10.62281>.
- Putri, Ningrum Amalia, et al. "Kesantunan Berbahasa Dalam Novel Dunia Nadhira Karya Alnira: Kajian Pragmatik Brown Dan Levinson." *Dinamika: Jurnal Bahasa, Sastra, Pembelajarannya*, vol. 9, no. 1, 2026, pp. 66–75, <https://doi.org/10.35194/jd.v9i1.5900>.
- Sáenz- Hernández, Isabel, et al. "Identity and Linguistic Acculturation Expectations. The Attitudes of Western Catalan High-School Students towards Moroccans and Romanians." *International Journal of Intercultural Relations*, vol. 75, Mar. 2020, pp. 10–22, <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2019.12.001>.
- Wahyuni, Dwi, and Sri Munawarah. "Praktik Akomodasi Bahasa Di Kabupaten Pangandaran." *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, vol. 13, no. 2, Dec. 2024, pp. 427–41, <https://doi.org/10.26499/rnh.v13i2.7324>.
- Wahyuni, Rani Sri. "Social Background Effect on The Choice of The Students Language." *Dinamika: Jurnal Bahasa, Sastra, Pembelajarannya*, vol. 9, no. 1, 2026, pp. 1–9, <https://doi.org/10.35194/jd.v9i1.5805>.

———. “The Use of Love Language in Interpersonal Relationships.” *DINAMIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Pembelajarannya*, vol. 8, no. 2, Aug. 2025, pp. 127–38, <https://doi.org/10.35194/jd.v8i2.5089>.

Wahyuni, Rani Sri, and Mutiara Andayani Komara. “Verbal Communication Patterns of Traders in Buying and Selling.” *Dinamika: Jurnal Bahasa, Sastra, Pembelajarannya*, vol. 7, no. 1, 2024, pp. 10–24, <https://doi.org/10.35194/jd.v7i1.3730>.